

THE GREATEST LOVE OF ALL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE

Sri Rahayu Wilujeng

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

wilujengsrirahayu@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the hidden philosophical meanings contained in the song of *The Greatest Love of All*. The material object of this research is the lyrics of the song. In this paper, Nietzsche's philosophy of existentialism is used as a formal object. The hermeneutic method used in the research is to understand the meaning of the text. The elements used are interpretation, analysis, coherence and idealization. From this research, it is found that there is a relationship between the lyrics of the song *The Greatest Love of All* and Nietzsche's philosophy of existentialism. Nietzsche's philosophy is based on human existence, discusses real humans, not humans in the general sense with abstract values. The lyrics of the TGLA song contains the basic views of Nietzsche's existentialism. Human existence is the most important thing in life. Being *The Greatest* can be interpreted as an effort to be *Übermensch*. There are several characters possessed by *The Greatest*, namely: chivalry, brave, confident, loves life, always creates and strives to respect honor. This kind of character is needed in the effort of *Übermensch* or great man. Being *bermensch* is the highest honor and honor of human beings. A *Übermensch* is a creator who always goes beyond to become better. Efforts to be *The Ggreatest* effort is an effort to strengthen one's existence. When existence is recognized, then humans will not die. He will continue to live with achievements and creations

Keywords: the greatest; love; existensialism; Nietzsche

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan makna filsafat tersembunyi yang terkandung dalam lagu *The Greatest Love of All*. Objek material dari penelitian ini adalah lirik lagu tersebut. Dalam paper ini digunakan filsafat eksistensialisme Nietzsche sebagai objek formal. Metode hermeunitika digunakan dalam penelitian untuk memahami makna teks. Unsur-unsur yang digunakan adalah interpretasi, analisa, koherensi dan idealisasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara lirik lagu *The Greatest Love of All* dan filsafat eksistensialisme Nietzsche. Filsafat Nietzsche yang mendasarkan diri pada eksistensi manusia membahas manusia secara dalam kehidupan nyata, bukan manusia dalam arti umum dengan nilai-nilai abstrak. Dalam lirik lagu TGLA terkandung pandangan dasar eksistensialisme Nietzsche. Eksistensi manusia merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Menjadi *The Greatest* dapat dimaknai upaya menjadi *Übermensch*. Ada beberapa karakter yang dimiliki oleh *The Greatest* yaitu: sifat kesatria, pemberani, percaya diri, mencintai hidup, selalu berkreasi dan berjuang meraih kehormatan. Karakter seperti ini dibutuhkan dalam usaha menjadi *Übermensch* atau manusia agung. Menjadi *Übermensch* merupakan kehormatan dan pencapaian tertinggi dari manusia. Seorang *Übermensch* adalah seorang kreator yang selalu melampaui dirinya untuk menjadi lebih baik. Upaya menjadi *The Greatest* merupakan upaya meneguhkan eksistensi diri. Ketika eksistensi diakui, maka manusia tidak akan mati. Ia akan terus hidup dengan prestasi dan kreasi.

Kata Kunci: yang terhebat; cinta; eksistensialisme; Nietzsche

Pendahuluan

Penelitian ini mengambil lirik lagu sebagai objek kajian. Paper ini merupakan hasil penelitian bidang ilmu filsafat dengan

model penelitian kepustakaan. Penelitian singkat telah dilakukan dengan mengambil lagu *The Greatest Love of All* sebagai objek material penelitian, dengan penekanan

pada lirik lagu. Syair atau lirik yang terkemas dalam lagu menjadi objek kajian karena lebih bisa dinikmati secara luas dibandingkan puisi. Di era digital dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia menjalani kehidupan lebih mudah, praktis dan menyenangkan. Penambahan permainan alat musik dengan komposisi nada membuat suatu syair lebih hidup, lebih kuat, sehingga pesan yang ada dalam lirik akan lebih mengena. Komposisi nada membuat lebih menyenangkan dan mengesankan. Unsur musik dalam penyampaian pesan dari lirik sebuah lagu memunculkan sisi hiburan yang lebih bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas dalam kerangka budaya populer.

The Greatest Love of All pertama kali dinyanyikan oleh George Benson, tetapi kurang berhasil. Untuk selanjutnya *The Greatest Love of All* ditulis TGLA. Lagu ini mencapai puncak kepopulerannya saat dibawakan oleh penyanyi dunia Whitney Houston. Suara Whitney yang *powerfull* dan halus mampu membawakan lagu ini dengan karakter tersendiri. (kompasiana.com)

The Greatest Love of All adalah sebuah lagu dengan musik yang sangat indah dan lirik yang penuh makna. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk memahami lagu ini. Musik lagu ini diciptakan oleh Michael Masser dan liriknya ditulis oleh Linda Creed. Lagu ini diciptakan sebagai *sound track* film "*The Greatest*" yang menggambarkan biografi petinju legendaris Muhammad Ali. Ia dikenal sebagai petarung sejati, yang selalu berjuang untuk meraih kemenangan. Semangatnya tidak pernah surut, selalu menghadapi tantangan. Selalu berjuang dalam ring tinju sebagai peneguhan eksistensi diri. Lagu ini sangat hidup, ketika dibawakan oleh Whitney Houston. Penjiwaannya sangat dalam, seolah

menggambarkan perjuangan penyanyi fenomenal kelas dunia ini. Eksistensi Whitney Huston semakin kuat setelah sukses membawakan lagu ini. Lagu ini seperti menggambarkan proses pengukuhan dirinya sendiri. Yang ke tiga, lirik lagu ini juga merupakan ekspresi perjuangan dari penulis lagu yang sedang berjuang melawan kanker panyudara. Berjuang untuk hidup, mencintai hidup itulah yang menjadi spirit lagu ini.

Lagu merupakan salah satu media untuk mengekspresikan naluri etis dalam jiwa manusia. Salah satu tesis manusia adalah *homo aestheticus*. *Homo aestheticus* membedakan manusia dengan binatang. Manusia secara alami adalah makhluk yang menyukai keindahan. Masalah keindahan ini sudah dikenal oleh manusia sejak jaman pra sejarah atau manusia purba. Keindahan merupakan suatu yang universal dalam kehidupan manusia. Hampir di semua bidang kehidupan manusia ada sentuhan keindahan. Keindahan merupakan salah satu fakultas yang ada dalam jiwa manusia. Menurut Notonagoro ada dua unsur kodrat manusia, yaitu jiwa dan raga. Jiwa manusia terdiri dari tiga unsur: akal, kehendak dan rasa (Notonagoro, 1983: 94-96). Unsur akal berkaitan dengan kemampuan rasional (logika), unsur kehendak berkaitan dengan aspek moral (etika) dan unsur rasa berkaitan dengan kemampuan menangkap keindahan (estetika). Keindahan yang tereksresi lewat berbagai bentuk, bisa dilihat, dibaca, didengar. Manusia mengungkapkan keindahan dengan berkreasi membuat lukisan, pahatan, bangunan, puisi, film, lagu dan lain-lain. Menurut Wallin yang dikutip Shaleha, musik merupakan salah satu bentuk tertua dari transmisi budaya dan terdapat pada berbagai bentuk pada setiap budaya dari waktu ke (Shaleha, 2019 :44)

Musik merupakan suatu hal yang bersifat universal dan tidak mengenal golongan masyarakat. Ssiapapun dapat mengapresiasi musik meskipun ia tidak terpelajar dalam bidang musik. Musik digunakan banyak orang sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide atau nilai-nilai yang diyakininya (Hastuti, 2021: 156) Menurut Jamalus yang juga dikutip oleh Hastuti, musik adalah suatu hasil karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Musik terbentuk dari irama, birama, harmoni dan melodi, dengan lirik berperan sebagai salah satu unsur dalam melodi yang paling utama dalam music (Hastuti, 2021: 156). Musik juga berfungsi sebagai media komunikasi, media melestarikan budaya, simbol kebudayaan, alat pemersatu, sarana berekspresi, sarana pendidikan, memberikan hiburan, menenangkan hati, memberi inspirasi, membangkitkan semangat, memberi motifasi. Banyak syair-syair dari para sastrawan dikenal luas oleh masyarakat setelah dikemas dalam bentuk lagu sebagai contoh, karya Taufik Ismail Panggung Sandiwara dinyayikan oleh Dou Kribo termasuk beberapa lirik lagu religi Bimbo ditulis.

Objek formal atau sudut pandang kajian penelitian ini adalah filsafat eksistensialisme Friedrich Wilhelm Nietzsche. Penetapan objek formal ini dimaksudkan agar penelaahan tetap berada dalam ruang lingkup filsafat eksistensialisme. Berkaitan dengan masalah ini, filsafat Nietzsche bisa menjadi alat analisa, sebagai sudut pandang pendekatan. Menurut dugaan penulis ada titik temu antara lagu TGLA dengan berbagai latar belakang dan spirit yang ada di dalamnya. Nietzsche adalah seorang

filsuf fenomenal yang pemikirannya menggoncangkan pemikiran *mainstream* pada masa ia hidup. Ia memberi warna baru alam dunia filsafat. Materi dan metode filsafat yang digunakan berbeda dengan filsuf-filsuf sebelumnya. Pada masa Yunani Kuno juga dikenal seorang filsuf fenomenal yaitu Socrates. Ia memindahkan filsafat dari langit ke bumi, sedangkan Nietzsche membawa filsafat dari bumi ke manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian filsafat dengan model penelitian atas naskah atau teks. Teks dalam hal ini adalah sebuah lirik lagu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode ini dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap naskah.

Dalam metode hermeneutika, interpretasi dilakukan dengan melibatkan berbagai aspek yang menyertai naskah. Interpretasi dilakukan untuk menangkap dan memahami makna dari teks dan ditarik ke dalam konteks masa sekarang. Langkah ke dua adalah melakukan analisa untuk dapat menangkap filsafat tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Analisa ini dilakukan dalam kaitannya dengan kesinambungan historis. Unsur historis beberapa tokoh yang berkaitan digunakan untuk memahami makna dari lirik lagu. Dalam melakukan analisa didasarkan pada data dan fakta yang ditemukan atau tokoh tokoh yang terkait dengan naskah, dalam hal ini adalah lirik lagu

Hasil dan Diskusi

Lagu *The Greatest Love of All* diciptakan oleh Michael Masser dan liriknya ditulis oleh Linda Creed. Lewat suara merdu Whitney Huston pesan ladi lirik lagu ini bisa sampai pada pendengar, menggugah

semangat, berjuang dan berjuang. Lagu ini didedikasikan untuk Muhammad Ali yang mencerminkan sosok pejuang sejati, yang selalu bertarung untuk meraih kemenangan dan kejayaan. Sebelum diulas lebih jauh tentang lagu ini perlu ditampilkan lirik dari lagu tersebut. Lagu TGLA sudah beredar sangat luas di seluruh dunia lewat berbagai media. Lirik bisa diakses secara bebas dari internet maupun youtube.

The Greatest Love of All

*I believe the children are our future
Teach them well and let them lead the way
Show them all the beauty they possess inside
Give them a sense of pride to make it easier
Let the children's laughter remind us how we used to be*

*Everybody searching for a hero
People need someone to look up to
I never found anyone who fulfill my needs
A lonely place to be
And so I learned to depend on me*

*I decided long ago
Never to walk in anyone's shadows
If I fail, if I succeed
At least I'll live as I believe
No matter what they take from me
They can't take away my dignity*

*Because the greatest love of all
Is happening to me
I found the greatest love of all
Inside of me
The greatest love of all
Is easy to achieve
Learning to love yourself
It is the greatest love of all*

*I believe the children are our future
Teach them well and let them lead the way
Show them all the beauty they possess inside
Give them a sense of pride to make it easier
Let the children's laughter remind us how we used to be*

*I decided long ago
Never to walk in anyone's shadows
If I fail, if I succeed
At least I'll live as I believe
No matter what they take from me
They can't take away my dignity*

*Because the greatest love of all
Is happening to me
I found the greatest love of all
Inside of me*

*The greatest love of all
Is easy to achieve
Learning to love yourself
Is the greatest love of all*

*And if, by chance, that special place
That you've been dreaming of
Leads you to a lonely place
Find your strength in love*

Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

Saya percaya anak-anak adalah masa depan kita
Ajari mereka dengan baik dan biarkan mereka merintis jalan (kesuksesan)
Berikan pada mereka rasa percaya diri, rasa bangga,
Beri mereka keyakinan bahwa mereka mampu meriah sesuatu, karena semua akan lebih mudah
Biarkan tawa anak-anak mengingatkan kita bagaimana kita dulu

Semua orang mencari sosok pahlawan
Orang membutuhkan seseorang
sebagai teladan
Saya tidak pernah menemukan orang
yang memenuhi kriteria idealku
Ada ruang kosong di hati saya, ketika
tidak ada orang untuk bersandar
Jadi saya belajar untuk bergantung
pada saya sendiri

Saya sudah lama bertekad
Tidak akan pernah berjalan dalam
bayang-bayang siapa pun
Jika saya gagal, jika saya berhasil.
Setidaknya aku akan hidup seperti yang
aku yakini (hasil jerih payah saya
sendiri)
Mereka bisa mengambil apa saja dariku
Tapi mereka tidak bisa mengambil
kehormatanku

Karena cinta paling agung dari
segalanya
Telah saya miliki
Saya menemukan cinta paling agung
dari segalanya
Sudah ada saya miliki
Cinta terbesar dari semuanya
Percayalah mudah dicapai
Belajar mencintai diri sendiri
Ini adalah cinta terbesar dari semuanya

Dan jika kebetulan, tempat spesial

Yang sudah kami impikan sejak dulu

Membawamu ketempat dimana kau
seorang diri

Temukan kekuatanmu dalam cinta

Sekilas tentang Nietzsche

Nietzsche lahir tanggal 15 Oktober di
Rocken, Prusia. Ia anak pertama dari
seorang pendeta Lutheran. Ia diberi nama
depan Friedrich Wilhelm. Friedrich

Wilhelm adalah raja Prusia yang lahir pada
tanggal yang sama dengan Nietzsche. Raja
Pemikirannya Friedrich Wilhelm adalah
panutan ayah Nietzsche (Copleston, 1975:
1). Ia berasal dari keluarga yang taat
beragama.

Dalam perjalanan hidupnya ia
adalah pengkritik keras ajaran Kristen.
Nietzsche adalah filsuf yang menyuarakan
kebebasan berpikir. Ia adalah salah
seorang filsuf yang mempunyai pengaruh
besar pada abad ke dua puluh (Munir,
2011: 134). Generasi abad ke dua puluh
harus berterimakasih kepada Nietzsche
karena telah mendahului suatu pemikiran
filosofi yang berkembang pada abad ke
(Munir, 2011: 134).

Pemikiran Nietzsche bertentangan
dengan pemikiran dari filsuf-filsuf besar
yang sudah mapan. Ia tidak berbicara
tentang masalah-masalah besar yang
abstrak. Ia memberi penyadaran bahwa
filsafat harus berkaitan dengan masalah
mendasar manusia yang nyata. Pada masa
hidup Nietzsche di Jerman berkembang
berbagai filsafat idealisme dari Schelling,
Fichte, dan Hegel, di samping filsafat
kritisisme Immanuel Kant yang
mengagumkan. Nietzsche menjauhkan diri
dari diskursus tentang idealisme objektif,
idealisme subjektif, roh absolut dari Hegel.
Ia juga tidak mau terlibat dalam
perbincangan filsafat kritisisme Kant yang
mengajarkan epistemologi kritis dan etika
formalisme. Menurut Nietzsche
membicarakan masalah ini kurang
bermanfaat bagi kemajuan manusia. Ia
lebih senang berbicara tentang masalah
yang nyata.

Eksistensi manusia dengan segala masalah
yang nyata menjadi landasan bagi filsafat
Nietzsche. Eksistensi dimaknai sebagai
aktualisasi manusia yang terjadi pada
ruang dan waktu (Titus, 1964: 298). Aku
yang berada di sini dan sekarang.
Kehendak untuk hidup *The Will to Life* dari

Schopenhauer menjadi spirit pemikirannya. Dalam perkembangannya konsep kehendak untuk hidup ini berkembang menjadi kehendak untuk berkuasa. Manusia tidak cukup hanya hidup tapi bereksistensi.

Metode filsafat Nietzsche berbeda dengan filsuf-filsuf sebelumnya. Ia mendobrak kemapanan. Berbeda dengan gaya filsafat pemikir sebelumnya seperti Hegel dan Kant yang sistematis, runtut dengan penjelasan yang rasional. Ia lebih memilih metode berfilsafat secara bebas, tidak mau terikat oleh sistem. Sistem baginya adalah penjara (Sunardi, 1999: 13). Ia ingin berpikir bebas dengan metode yang bebas pula. Ia akan menulis ketika ingin menulis dan tidak tahu kapan akan berhenti. Gagasannya diungkapkan dalam bentuk aforisme. Aforisma adalah suatu pernyataan yang terdiri dari satu atau beberapa kalimat yang ditulis terpisah dengan pernyataan sebelum dan sesudahnya, seperti format ayat-ayat dalam suatu kitab. Ia kadang-kadang mengungkapkan gagasannya dalam bentuk cerita, seperti dalam buku *Also Sprach Zarathustra*. Dengan metode bebas seperti pemikiran Nietzsche menjadi sangat hidup. Ketika membaca buku ini pembaca akan terbawa dalam suasana dan *setting* pemikiran tokoh Zarathustra.

Nietzsche adalah seorang pemuja kebebasan, karena kebebasan adalah syarat bagi keberadaan manusia. Ada yang perlu dipahami tentang makna kebebasan. Kebebasan ini bukan kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginan, tetapi kebebasan untuk meneguhkan eksistensi dimana tanggung jawab sekaligus menyertainya.

Nietzsche sangat rajin menulis buku. Beberapa buku yang dianggap mewakili pandangan filsafatnya adalah: *Die Geburt der Tragödie aus dem Geiste der Musik, Also Sprach Zarathustra, Der Wille zur Macht, Jenseit von Gut und Böse dan Der Antichrist* (Schaht, 1983: xi). Dalam paper ini diambil pemikiran Nietzsche sebagai sudut pandang pendekatan dengan pertimbangan bahwa ia adalah filsuf penting abad ke sembilan belas. Pemikirannya menyerang berbagai aliran filsafat pada masa itu. Ia menyerang kemapanan paradigma kebenaran jaman modern. Beberapa hal yang sedang dipuja pada masa itu dikritik tajam. Ia menyebut filsafatnya sebagai martil. Filsafatnya adalah filsafat destruksi (Sunardi, 1999: v). Pemikirannya tidak sesuai dengan jamannya. Pemikirannya melampaui 200 tahun setelah masa hidupnya sehingga pemikirannya dianggap aneh. Ia bahkan dianggap gila dan diremehkan orang. Banyak orang beranggapan kegilaannya itu berkaitan dengan riwayat hidupnya yang menyedihkan. Di sini sering terjadi kesalahpahaman hampir di semua bidang bahasan yang dikemukakannya (Kauffmann, 1967: 504). Gaya bahasa yang urakan dan kadangkala terlalu bersemangat dalam menyampaikan membuat orang mempunyai tanggapan negatif walaupun belum membaca karyanya secara detail.

Nietzsche merupakan salah seorang filsuf terbesar abad ke sembilan belas yang mengubah teori dan praktek filsafat (Deleuze, 2002: v). Ia juga mempunyai pengaruh yang besar pada pemikiran setelah masa hidupnya. Ia mempunyai pengaruh pada filsafat postmodernisme. Dekonstruksi postmodernisme merupakan pengembangan dari filsafat destruksi Nietzsche. Ia yang menebar benih pemikiran postmodernisme. Filsuf seperti

Derrida dan Foucault menegaskan Nietzsche sebagai kakek moyang keyakinan-keyakinan postmodernisme yang lebih mutakhir (Robinson, 2002: 35).

Nietzsche juga mempunyai pengaruh yang besar pada filsafat eksistensialisme yang muncul pada abad ke dua puluh. Nietzsche tidak mendirikan eksistensialisme, tetapi dasar-dasar pemikirannya menjadi landasan bagi eksistensialisme. Di dalam sejarah eksistensialisme Nietzsche menduduki tempat penting (Titus, 1964, 303). Pemikiran para tokoh eksistensialisme tidak dapat dipahami tanpa mengingat filsafat Nietzsche. Pemikiran Nietzsche juga menampakkan relevansinya pada masa post truth sekarang ini. Kekaburan antara kebenaran dan kesalahan pada epistemologi post truth sudah disuarakan oleh Nietzsche dalam buku *The Will to Power* dalam konsep kebenaran pada aforisma 530 tentang kriteria benar salah (Nietzsche, 1968: 286). Filsafat Nietzsche juga disukai oleh para pemuda yang anti kemampanan, para pemuda yang sedang membangun eksistensi dirinya. Dasar pemikiran Nietzsche bisa diterima secara nyata dalam hidup dibanding dengan pemikir-pemikir lain.

Kandungan Filsafat Eksistensialisme The Greatest Love of All

Lirik lagu *The Greatest Love of All* pada dasarnya mengandung pesan tentang filosofi pendidikan. Manusia mempunyai kemampuan reflektif, prediktif dan ingin membangun suatu kehidupan yang ideal. Kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Setiap orang mempunyai kriteria gambaran sendiri dengan gambaran kehidupan ideal. Adalah suatu yang wajar jika ada perbedaan tentang kriteria kehidupan ideal antara seseorang dengan

orang lain, antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena setiap orang atau masyarakat mempunyai pandangan hidup yang berbeda. Pendidikan selalu berkaitan dengan pandangan hidup. Pandangan hidup itu mencakup pandangan tentang makna hidup, tujuan hidup, bagaimana mencapai tujuan hidup, bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Manusia berbeda dengan binatang. Binatang melangsungkan keturunannya secara alamiah. Ia langsung beradaptasi dengan alam. Manusia membutuhkan perawatan, bimbingan, pendampingan, pelatihan dari pihak lain untuk pertumbuhan fisik. Berkaitan dengan perkembangan kemampuan kejiwaan manusia membutuhkan bimbingan, arahan dari pihak lain terutama dari generasi sebelumnya. Generasi tua dan menyiapkan dan membantu generasi penerus untuk mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Semua orang menginginkan generasi yang lebih baik, menjadi manusia yang baik. Pada dasarnya semua masyarakat atau orang menginginkan masa depan yang baik anak atau generasi penerusnya. Semua pembekalan itu disebut pendidikan.

Manusia adalah *homo educandum*. Manusia adalah binatang yang membutuhkan pendidikan Manusia adalah binatang yang bisa dididik (Komar, 2001: 18). Pendidikan (dalam arti luas) itu sangat penting bagi manusia, terutama bagi anak atau generasi penerus. Anak adalah masa depan bagi orangtua. Generasi muda adalah masa depan bagi generasi sebelumnya.

Kandungan nilai-nilai pendidikan ini terlihat dalam keseluruhan bait dari lirik lagu tersebut. Bait pertama merupakan pembuka yang menyuarakan pesan untuk mendidik anak dengan baik. Kepercayaan

diri dan optimisme merupakan kekuatan awal untuk berproses dalam perjuangan mencapai tujuan.

*I believe the children are our future
Teach them well and let them lead
the way
Show them all the beauty they
possess inside
Give them a sense of pride to make
it easier
Let the children's laughter remind
us how we used to be*

Inti pesan dari keseluruhan lagu itu ada pada bait ke...

*The greatest love of all
Is easy to achieve
Learning to love yourself
Is the greatest love of all*

Di bait ini disuarakan arti penting penting dan kekuatan cinta. Cinta adalah titik tolak manusia untuk melesat jauh terbang tinggi mencapai kehormatannya. Untuk bisa mencapai kehormatan bukan hal yang sulit. Langkah pertama adalah mencintai diri sendiri. Kalau belum bisa mencintai diri sendiri, maka perlu belajar mencintai diri sendiri. Inilah cinta paling agung. Dalam lirik tertulis “ belajar mencintai dirimu sendiri”. Kata “sendiri” adalah penegasan. Makna akan menjadi berbeda jika kalimat tertulis “belajar mencintai hanya dirimu saja”.

Mencintai diri sendiri bukan berarti menegasikan cinta terhadap orang lain, atau cinta terhadap hal lain. Orang harus benar-benar bisa mencintai dirinya, menghargai diri sendiri, berdamai dengan diri. Mencintai diri sendiri, menghargai diri sendiri adalah syarat mutlak agar orang bisa hidup dengan kehormatan. Ini adalah tahap awal yang akan berlanjut ke tahap ke dua yaitu tumbuhnya kepercayaan diri.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan kehidupan.

Manusia tidak ada yang sempurna. Semua mempunyai kekurangan dan kelebihan. Berkaitan dengan hal ini sangat tepat diteruskan dengan nasehat dari Socrates yaitu “kenalilah dirimu sendiri”. Dibutuhkan keberanian untuk melihat diri sendiri secara jujur, mengenali kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang ada dikembangkan dan kekurangan yang dimiliki diperbaiki agar pribadi bisa berkembang secara optimal. Orang masih bisa berdiri tegak penuh keyakinan terlepas apakah dia sukses atau gagal dalam meraih sesuatu. Apapun hasil akhir dari perjuangan harus bisa diterima. Kesuksesan adalah hal yang paling diinginkan oleh semua orang, namun yang paling penting adalah perjuangan yang tidak kenal lelah dalam meraih sukses.

Lagu ini mengajarkan bahwa proses lebih penting dari pada hasil. Proses meraih sukses harus dilakukan secara ksatria dan atas kemampuan sendiri. Kesuksesan tidak akan bermakna jika diraih dengan menggunakan bantuan atau memanfaatkan kesuksesan pihak lain. Makna kesuksesan adalah apa yang sudah dilakukan, bukan apa yang sudah dimiliki atau apa yang sudah dicapai.

Manusia yang telah mempunyai cinta yang agung bisa kehilangan segalanya, tetapi ada yang tidak bisa hilang yaitu kehormatan. Kehormatanlah yang utama, hidup dalam kehormatan adalah keutamaan. Lirik ini mempresentasikan perjuangan Muhammad Ali. Semangat untuk meraih prestasi, mengalahkan lawan terus membara. Ia selalu bertarung dengan kesatria. Dalam pertandingan terakhir, ia mengalami kekalahan. Sabuk juara tinju kelas berat dunia direbut oleh lawan dalam pertandingan yang tidak adil. Muhammad Ali kalah, tetapi di mata banyak orang ia adalah tetap pemenang. Ia dihormati

banyak orang, dan ia juga dikagumi oleh para petinju generasi berikutnya.

Muara dari semua tahap proses pengukuhan diri ini adalah mencintai hidup. Orang yang sudah menemukan cinta paling agung akan tetap semangat untuk hidup apapun yang dihadapi. Hal ini sangat jelas terlihat dari kisah hidup Linda penulis lirik lagu. Ia menderita kanker panyudara. Dalam kondisi sakit, tetap berkarya. Ia tetap semangat menjalani hidup. Ia menulis lirik lagu *The Greatest Love of All* di tengah perjuangannya melawan kanker. Ia sangat mencintai hidup. Ia berusaha memanfaatkan waktu hidup yang tinggal sebentar dan sangat berharga itu dengan berkarya yang menggugah kesadaran bahwa hidup sangat berharga. Ia akhirnya meninggal pada usia 35 tahun dengan meninggalkan karya yang masih dinikmati orang sampai sekarang.

The Greatest Love of All dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialis Nietzsche

Filsafat pada dasarnya adalah suatu sistem pemikiran yang didasarkan pada ontologi tertentu dengan perangkat berpikir logika formal atau penalaran dan logika material atau epistemologi. Sebagai sebuah sistem pemikiran, maka pemikiran filsafat harus sistematis, komprehensif, runtut dan rasional. Hal ini terlihat pada filsafat Rene Descartes, Hegel, Immanuel Kant dan lain-lain. Kemunculan filsafat Nietzsche memberi warna lain. Filsafatnya mengalir deras seperti air bah mendobrak sistem dan rasionalitas. Eksistensi manusia menjadi landasan pemikirannya. Filsafat harus pada manusia yang kongkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi (Hasan, 1989: 7). Hal paling penting bagi kehidupan manusia adalah kesadarannya bahwa ia bereksistensi. Kesadaran tersebut tidak dimuat dalam suatu sistem atau abstraksi (Titus, 1984: 299). Nietzsche mengajarkan

filsafat tentang kenyataan hidup yang nyata, kongkrit dan eksistensial. Eksistensi adalah suatu kondisi manusia yang nyata dan dapat dirasakan (Arifin, 1987: 76). Dorongan yang pokok eksistensi adalah kehendak atau semangat “untuk hidup”. Kehendak untuk hidup itu tercermin dalam buku *Sabda Zarathustra*.

Inti lirik dari TGLA mencintai diri sendiri sebagai sebagai syarat untuk bisa mencintai dan menghargai hidup. Manusia yang sudah mencapai taraf ini maka akan terakumulasi semangat hidup sebagai energi untuk mencapai tujuan hidup. Energi ini dalam terminologi Henry Bergson disebut *elan vital*. Kecintaan terhadap hidup ini bukan berarti ketakutan terhadap kematian. hidup Tujuan hidup bagi seorang eksistensialis adalah Kehormatan. Kehormatan yang sudah mampu dicapai tidak akan bisa diambil, dihancurkan diminta atau diberikan, karena ia menempel secara inheren sebagai kualitas manusia.

Pemikiran Nietzsche dipengaruhi Schopenhauer. Ia adalah seorang skeptis yang mendalam (Robinson, 2002,10). Schopenhauer sependapat dengan konsep Budhisme bahwa kehidupan itu penuh dengan penderitaan. Manusia kadang berada pada kondisi yang tidak menguntungkan, seperti badan yang tidak sehat, mala petaka, penderitaan, kesepian dan lain-lain. Orang secara umum beranggapan bahwa hal itu adalah takdir. Nietzsche berulang kali menyerukan bahwa takdir harus dilawan. Orang tidak boleh menyerah pada takdir, kalau tidak mampu melawan takdir, maka pilihannya adakah menikmati takdir. Menyerah dan mengeluh dalam menghadapi takdir bukan suatu sikap yang bijak. Orang harus berjuang mengubah dunia menjadi dunia yang indah dan menyenangkan sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Nietzsche Mencintai hidup bagi hidup seorang eksistensialis adalah mutlak dalam kondisi apapun. Nietzsche mempunyai tubuh yang lemah dan sakit-sakitan, tapi ia tidak pernah mengeluh dan menyerah. Ia tidak mau mengalah dengan keadaan yang menimpa dirinya. Ia terus berjuang, walaupun tubuhnya tidak memungkinkan untuk bekerja keras. Karya tulisnya menunjukkan betapa ulet dan gigih perjuangan hidupnya (Arifin, 1987, 71).

Dalam menjalani hidup ada kesesuaian antara Nietzsche dengan Linda Creed. Creed dapat dikatakan sebagai seorang eksistensialis sejati yang mencintai hidup, menerima takdir yang terjadi, terus berjuang, terus berkarya sampai meraih kehormatan. Kehormatan dalam pesan lirik Creed adalah cinta yang agung. Ada sedikit perbedaan antara Nietzsche dan Creed. Bagi Nietzsche muara akhir dari perjuangan bukan meraih cinta yang agung, tetapi menjadi manusia agung. Inilah tujuan akhir dari manusia.

Nietzsche selalu mengulangi untuk menjadi manusia agung. Manusia agung adalah kualitas yang tidak akan hancur walaupun tubuh sudah hancur. Manusia agung ibarat samudra yang luas yang tidak akan luntur karena harus menampung berbagai air sungai yang keruh (Hasan, 1989: 58). Manusia agung selalu melampaui dirinya sendiri. Ia terus-menerus berjuang untuk menjadi lebih hebat. Ia selalu berjuang untuk melampaui apa yang sudah dicapainya. Cinta yang agung yang diajarkan dalam TGLA akan menumbuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan membangkitkan keberanian. Orang harus menjalani hidup dengan penuh keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian menyeluruh, berani menatap hidup menghadap bahaya, menanggung derita, memeluk kesepian,

menantang perang, menyambut maut, menaklukkan ketakutan (Hasan, 1989: 58).

Seorang eskistensialis mempunyai sifat kesatria yang selalu menghadapi masalah, hambatan, dan tantangan dengan suka cita. Ia tidak akan menghindarinya. *Amor fati* adalah semboyan Nietzsche yang artinya cinta petualangan atau bahaya. Semboyan ini tertulis dalam *Zarathustra* juga dikutip oleh Fuad Hasan:

“My formula is Amor fati:not only bear up under the every necessity, but to love it. Live dangerously..... Erect your cities beside Vesuvius. Send out your ships to explore seas. Live in a state of war.” (Hasan, 1989: 52)

Keberanian merupakan relitas etis yang berakar pada keseluruhan nafas dari eksistensi manusia. Keberanian secara ontologis adalah peng-iya-an diri yang hakiki dari manusia (Arifin, 1986: 28). Keberanian sejati menjelma sebagai gairah yang hebat untuk hidup untuk menjangkau diri. Mereka yang berani adalah mereka yang menyaksikan jurang yang dalam dengan rasa bangga. Keberanian tidak membutuhkan kesaksian. Tidak membutuhkan kesaksian orang atau keaksian Tuhan (Arifin, 1986: 29)

Keberanian menjalani hidup berarti juga keberanian untuk menghadapi maut. Mencintai hidup bukan berarti ketakutan untuk mati.

“My death I praise you, the free death which comes to me because I want it. Free to die and free in death, able to say holy No when the time is has passed.” (Nietzsche, 1969: 184)

Kematianku kupujikan kepadamu, maut yang bebas yang datang kepadaku oleh karena aku menginginkannya. Bebas untuk mati bebas dalam maut. Mampu berkata Tidak dengan bangga bila waktu untuk berkata Ya sudah berlalu. Kematian secara fisik tidak bukan hal yang menakutkan. Semua orang akan mati. Bagi seorang eksistensialis yang menakutkan adalah kematian eksistensialis, yaitu hilangnya makna eksistensi dalam hidup. Secara fisik orang masih hidup, tetapi jika ia tidak bisa mengukuhkan eksistensinya maka ia padasarnya sudah mati.

Bagi kaum eksistensialis kata kerja "to exist" beda dengan "to live". "To exist" mempunyai isi yang lebih positif dan lebih kaya dari "to live" (Titus, 1984, 384). Orang yang mampu memberi makna dapat hidup seperti mempunyai prestasi, bermanfaat, maka keberadaannya diakui. Orang yang bereksistensi akan selalu hidup, ia tidak pernah mati, tetapi sebaliknya orang yang hanya sekedar hidup, tanpa memberi makna apapun, maka ia secara eksistensial sudah mati walaupun secara fisik masih hidup. Yang mereka mengalami adalah kematian fisikal, bukan kematian eksistensial. Bagi seorang eksistensialis, kematian fisikal tidak menakutkan, tetapi kematian eksistensial itu merupakan tragedi yang menakutkan. Orang bisa hidup abadi dengan prestasi dan karya-karyanya. Dalam *Zarathustra* Nietzsche berteriak lantang:

"Many die too late, and any die too early. The doctrine still sounds: Die the right time." (Nietzsche, 1969: 183)

Beberapa orang mati terlambat, beberapa orang mati terlalu awal. Ia mengajarkan mati pada waktu yang tepat. Nietzsche sendiri tidak hidup pada waktu yang tepat. Pemikirannya mendahului 200 dari pemikiran jaman ia hidup. Apakah

dapat dikatakan bahwa ia mati pada waktu yang tepat? Dalam konteks yang luas, makna mati pada waktu yang tepat adalah mati setelah seseorang meninggalkan suatu karya yang bermanfaat. Seseorang yang tidak melakukan suatu yang berarti sepanjang hidupnya, maka ia mati terlambat. Seseorang yang sudah mati tetapi belum sempat memberikan sesuatu yang berharga berarti mati terlalu cepat. Mati setelah memberi manfaat bagi banyak orang, maka ia tetap hidup sepanjang sejarah.

Linda Creed penulis lagu TGLA meninggal tahun 1986. Muhammad Ali orang yang menjadi figur lagu TGLA sudah meninggal tahun 2016. Whitney Houston yang menyanyikan lagu ini juga sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, tetapi mereka masih hidup sampai sekarang. Mereka tetap ada bereksistensi lewat karya dan prestasinya. Muhammad Ali masih bereksistensi karena prestasinya. Linda Creed dan Whitney Houston masih tetap hidup dan eksis lewat karyanya. Lagu TGLA diterima secara luas oleh penggemar musik di Amerika, Kanada Eropa, Australia dan Asia dan. Pencapaiannya sangat fenomenal, meraih Grammy Award tahun 1988 sebagai lagu terbaik. Salah satu versi lagu TGLA yang dibawakan Whitney Houston Youtube lagu TGLA 11 tahun yang lalu sudah dilihat oleh 216 juta orang dan mendapatkan lebih dari 6,5 juta subscriber. Di Youtube lagu TGLA yang dibawakan Whitney Houston ada beberapa versi, di samping itu masih ada versi lain yang dibawakan oleh penyanyi lain.

Hal ini senada tercermin dalam sifat Muhammad Ali sebagai petinju. Ia dijuluki *The Greatest*, petinju terbesar sepanjang sejarah. Ia sangat dihargai karena tidak pernah menghindari tantangan dari musuh-musuhnya. Ia tidak pernah memilih lawan untuk mempertahankan gelar tinjunya. Seperti diketahui dalam dunia

tinju, sering terjadi seorang petinju, menunda bertanding atau memilih lawan sebagai strategi untuk mempertahankan gelar tinjunya. Sikap ksatria, gagah berani, percaya diri adalah sifat yang selalu disurakan oleh Nietzsche.

Orang harus sanggup menjawab ya untuk semua tantangan yang dihadapinya. Julukan *The Greatest* sangat tepat bagi Muhammad Ali yang selalu menghadapi tantangan dengan gagah berani dan percaya diri. Kepercayaan diri sangat penting bagi pengembangan pribadi.

Muhammad Ali tetap bersedia bertarung menghadapi Trevor Berbick dalam kondisi sakit. Banyak pihak berpendapat pertandingan ini sebagai pertandingan yang tidak adil. Pihak promotor atau manajemen tetap menyelenggarakan pertarungan ini. Ini adalah pertarungan terakhirnya. Muhammad Ali kalah, namun sejarah mencatat bahwa ia tidak kalah. Ia tetap dianggap sebagai yang terhebat. Ia mengakhiri karier tinjunya dengan kehormatan.

Lagu TGLA menyampaikan pesan untuk menggunakan kekuatan sendiri dalam meraih sesuatu. Seorang *The Greatest* tidak pernah memanfaatkan dan menggunakan pihak lain untuk perjuangannya. Ia tidak akan berada dibalik bayang-bayang kebesaran orang lain. Apapun hasil dari perjuangan baik kegagalan maupun keberhasilan itulah hasil yang pantas diterima.

*I decided long ago
Never to walk in anyone's shadows
If I fail, if I succeed
At least I'll live as I believe
No matter what they take from me
They can't take away my dignity*

Nietzsche menekankan bahwa yang terpenting adalah upaya yang terus-menerus untuk menjulangkan diri setinggi-

tingginya untuk menjadi manusia agung (Hasan, 1989: 66). Nietzsche sangat membenci pembonceng kesuksesan. Ia mengingatkan untuk menggunakan kaki sendiri jika ingin menjulang tinggi. Dalam *Zaratusthra* diutarakan:

“Jika kau ingin menjulang tinggi, gunakan kakimu sendiri. Jangan biarkan dirimu dijunjung orang. Jangan Kau duduk di atas punggung dan kepala orang lain. (Hasan,1989: 67-68)

Pembonceng dalam gerak mencapai ketinggian adalah pemalsu dan penipu. Ia tidak akan bisa menikmati ketinggiannya, karena apa yang diraih bukan hasil jerih payahnya. Pencapaian itu adalah semu. Orang tersebut pada suatu saat akan terpelanting dari ketinggian yang telah dicapai, karena ia tidak berhak berada disitu. Nietzsche mengibaratkan orang seperti ini seperti seperti seorang yang lumpuh yang memacu kuda dengan secepat-cepatnya untuk mencapai tujuan. Ia pada saatnya ia harus turun atau jatuh ke tempat yang seharusnya (Hasan, 1989: 67-68). Ajaran moral ksatria ini sejalan dengan pesan lagu TGLA dalam kalimat “*I decided long ago, never walk in every one's shadow*”. Setiap orang selayaknya berjuang meraih cita-cita dengan menggunakan kekuatan sendiri. Seorang ksatria tidak akan meminta belas kasihan. Ia juga tidak akan memanfaatkan kesuksesan dan kebesaran orang lain. Ia tidak pernah hidup dalam bayang-bayang kebesaran seseorang.

Ajaran moral ksatria ini sangat baik dan sangat relevan untuk didengungkan di masa sekarang. Kehidupan semakin enak dan mudah di jaman digital ini. Semua serba praktis dan instan. Banyak orang meraih kepopuleran secara instan dengan cara yang tidak ksatria seperti,

menggunakan panjat sosial, kebohongan dan penipuan. Dalam hal ini pesan moral TGLA dan ajaran eksistensialisme Nietzsche bisa menjadi pengingat bagi semua orang bahwa proses yang benar jauh lebih penting dari pada hasil. Sebuah prestrasi harus dicapai dengan secara ksatria.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, secara umum lirik lagu TGLA berkesesuaian dengan pandangan dasar eksistensialisme Fredrich Wilhelm Nietzsche. Eksistensi diri merupakan hal yang paling mendasar dalam hidup. Ke dua, mengajarkan mencintai hidup, mencintai diri sendiri (menerima diri apa adanya). Yang ke tiga mengajarkan untuk terus berjuang melampaui dirinya sendiri untuk bisa meraih kehormatan. Kehormatan dalam TGLA adalah menjadi *The Greatest* atau yang terhebat, sedangkan kehormatan dalam terminologi Nietzsche adalah menjadi *Übermensch* atau *Overman* atau manusia agung.

Ke empat adalah menjalani hidup secara kesatria dan selalu berjuang untuk melampaui dirinya. Seorang ksatria tidak takut pada tantangan yang dihadapinya. Bagi *The Greatest* dan *Übermensch* menjalani hidup dengan penuh keberanian, percaya diri. Ke lima, *The Greatest* selalu berusaha memberi makna hidupnya lewat karya dan prestrasi. Seperti halnya manusia agung yang selalu menjadi

Copleston, Friedrich, 1975, Friedrich Nietzsche: Philosopher of Culture, Haper & Row Publishers, USA
Deleuze, Gilles, 2002, Nietzsche and Philosophy, terjemahan Basuki Heri

kreator, bukan pengekor. Ia selalu mencipta. Manusia agung tidak hanya hidup, tetapi eksis. Eksistensi bisa dibangun dengan kreasi, ketika seseorang sudah mampu meneguhkan eksistensi diri maka akan hidup abadi.

Di samping itu ada sedikit perbedaan corak eksistensialisme Nietzsche dengan lirik TGLA. Eksistensialisme Nietzsche adalah eksistensialisme ontologis. Eksistensialisme manusia adalah dasar dan titik awal bagi bangunan filsafatnya dan *Übermensch* adalah tujuannya. Manusia bereksistensi bukan untuk manusia lain, tapi ia bereksistensi untuk meneguhkan kemanusiaannya sendiri. Cinta yang disuarakan adalah cinta pada hidup dan cinta pada petualangan. Kandungan eksistensialisme dalam TGLA adalah eksistensialisme humanistik. Cinta yang disuarakan TGLA adalah cinta yang lebih luas, tidak hanya kecintaan terhadap hidup, tetapi kecintaan yang bisa dirasakan dalam hidup kemanusiaan. Eksistensi diri merupakan hasil akhir dari perjuangan. Upaya memberi manfaat bagi hidup dan kemanusiaan adalah upaya bereksistensi.

Referensi

- Arifin, Chairul, 1987, Kehendak untuk Berkuasa Friedrich Nietzsche, Erlangga, Jakarta
Creed, Linda, 2021, The Greatest Love of All <https://www.google.com/search?q=syair+lagu+the+greatest+love+of+all&og=syair+lagu+the+greatest+love+of+all>, diakses 5-11-2021
Hasan, Fuad, 1989, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Pustaka Jaya, Jakarta
Hastuti, Nur, 2021, Citraan dalam Lirik Lagu Polaris Karya Aimer, Jurnal Kiryoku, Vol.5, No.1, pp. 164-173
Kaufmann, Walter, 1967, 'Nietzsche, Friedrich' dalam The Encyclopedia

- of Philosophy, ed. Paul Edward, Vol. V, Collier Macmillan, London
- Komar,Oong, 2001, Filsafat Pendidikan Non Formal, Pustaka Setia Bandung
- Munir, Misnal, 2011, Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Kontemporer, Jurnal Filsafat, vol. 21, no. 2, pp. 134-154, doi.org/10.22146/jf.3113
- Nietzsche, Friedrich, 1969, Portable Nietzsche, selected by Walter Kaufmann, Viking Press, New York
- _____, 1968, The Will to Power, trans. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale, Vintage Books, New York
- _____, 1969, Thus Spoke Zarathustra, trans Walter Kaufmann, Viking Press, New York
- Notonagoro,1983, Pancasila Ilmiah Populer, Bina Aksara, Jakarta
- Robinson, Dave, 1999, Nietzsche and Postmodernism, Ikon Books, UK
- Scahcht, Ricard, 1983, Nietzsche The Argument of The Philosophers, Routlegde & KeganPaul, London
- Shaleha, Rinanda Rizky Amalia, Do, Re, Mi: Psikologi, Musik dan Budaya, Buletin Psikologi, Vol. 27, No.1, pp. 43-51, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.37152
- Sunardi, ST., 1996, Nietzsche, LkiS, Yogyakarta
- Titus, Harold H. & Smith, Nolan , 1964, Living Issues in Philosophy, American Book Company, New York
- Widiatmoko, 2021, Belajar Meniti Kehidupan dari Lagu The Greatest Love of All <https://www.kompasiana.com/fery50973/>, diakses 9-11-2021